EFEKTIVITAS PROGRAM MBG-SPPG DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN EKONOMI PEKERJA KELAS BAWAH DI DESA KEDENSARI TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO

Aida Aisyah Kamilah[1)], Chairil Anwar[2)]
[1)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: aidaaisyah2006@gmail.com
[2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: chairilanwar.akn@unusida.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Free Nutritious Meal Program(MBG) through the Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) in promoting economic empowerment among lower-class workers in Kedensari Tanggulangin. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of the MBG/SPPG program not only contributes to improving community nutrition but also creates employment opportunities, increases income, and strengthens local economic activities through the involvement of small businesses and local suppliers. The effectiveness of the program is reflected in the improvement of purchasing power, welfare, and economic independence of the participating communities. However, several challenges remain, including limited production capacity, human resource quality, and governance issues. Therefore, strengthening institutional capacity, improving human resources, and optimizing local potential are necessary to ensure the sustainability of the program.

Keywords: MBG/SPPG; economic empowerment; lower-class workers; community welfare; local economy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dalam mendorong pemberdayaan ekonomi pekerja kelas bawah di Kedensari Tanggulangin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG-SPPG tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan gizi masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat aktivitas ekonomi lokal melalui keterlibatan pelaku usaha kecil dan pemasok bahan pangan. Efektivitas program terlihat dari meningkatnya daya beli, kesejahteraan, serta kemandirian ekonomi masyarakat yang terlibat. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan kapasitas produksi, kualitas sumber daya manusia, serta tantangan dalam tata kelola program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi potensi lokal agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Kesejahteraan Masyarakat; MBG/SPPG; Pemberdayaan Ekonomi; Pekerja Kelas Bawah;

ISSN 3123-2582 (E)

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dilaksanakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) merupakan salah satu program strategis nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan gizi. Program ini tidak hanya dipandang sebagai kebijakan kesehatan dan pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang mampu menciptakan aktivitas produksi, distribusi, dan penyerapan tenaga kerja pada tingkat lokal. Dalam implementasinya, keberadaan SPPG membutuhkan tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan makanan, distribusi, administrasi, kebersihan, serta pengadaan bahan baku sehingga membuka peluang kerja bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan demikian, MBG berpotensi menghasilkan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal, khususnya bagi kelompok pekerja kelas bawah yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan sumber pendapatan yang stabil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa program sosial pemerintah dapat bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG memiliki dampak ekonomi yang tidak hanya dirasakan oleh penerima manfaat, tetapi juga oleh pelaku usaha lokal dan tenaga kerja yang terlibat dalam rantai pasok program tersebut [(Basit & Ramadani, 2025)].

Secara lebih mendalam, keberhasilan suatu program pemberdayaan ekonomi seperti MBG-SPPG juga sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif masyarakat serta dukungan kelembagaan di tingkat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas program, seperti produksi, distribusi, hingga pengelolaan usaha, menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa partisipasi aktif warga dan peran aparat desa mampu mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi, mengelola lingkungan, serta memperkuat usaha ekonomi mandiri berbasis potensi lokal (Anwar et al., 2025).

Secara nasional, implementasi MBG mulai dilaksanakan pada tahun 2025 dengan target puluhan juta penerima manfaat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Besarnya cakupan program ini menyebabkan kebutuhan terhadap bahan pangan, jasa distribusi, dan tenaga kerja meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan penyelenggaraan program. Di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, keberadaan SPPG menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena menghadirkan ruang ekonomi baru bagi masyarakat kelas bawah, terutama ibu rumah tangga, pekerja informal, dan kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki pendapatan tidak menentu. Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, keterlibatan masyarakat dalam program pemerintah dapat meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas MBG-SPPG menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut mampu mewujudkan tujuan pemberdayaan ekonomi secara nyata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa MBG memiliki kontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan produk pangan dan jasa pendukung lainnya [(Septiana, 2026)].

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pelaksanaan Program MBG/SPPG di Kedensari Tanggulangin dalam upaya memberdayakan ekonomi pekerja kelas bawah; (2) sejauh mana efektivitas Program MBG/SPPG dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pekerja kelas bawah; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program MBG-SPPG terhadap pemberdayaan ekonomi pekerja kelas bawah di Kedensari Tanggulangin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program, mengidentifikasi tingkat efektivitas pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis program sosial pemerintah [(Rahman et al., 2025)].

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keynesian yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes menjelaskan bahwa intervensi pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi, terutama ketika mekanisme pasar tidak mampu menciptakan kesejahteraan secara merata. Keynes berpendapat bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah (government expenditure) dapat meningkatkan permintaan agregat (aggregate demand), yang kemudian mendorong pertumbuhan produksi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam konteks Program MBG-SPPG, anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk penyediaan makanan bergizi menciptakan arus perputaran uang di tingkat lokal melalui pembelian bahan pangan, pembayaran upah tenaga kerja, dan penggunaan jasa distribusi. Aktivitas tersebut menghasilkan multiplier effect yang memungkinkan peningkatan pendapatan tidak hanya bagi pekerja yang terlibat secara langsung, tetapi juga bagi pelaku usaha kecil yang menjadi bagian dari rantai pasok program. Dengan demikian, keberadaan SPPG dapat dipahami sebagai bentuk implementasi kebijakan fiskal yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat bawah melalui penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan daya beli masyarakat [(Basit & Ramadani, 2025)].

Dalam perspektif Keynesian, keberhasilan suatu program pemerintah tidak hanya diukur dari pencapaian tujuan utama program, tetapi juga dari dampak ekonomi sekunder yang ditimbulkan. Ketika masyarakat

ISSN 3123-2582 (E)

memperoleh tambahan pendapatan dari pekerjaan yang tersedia di SPPG, pendapatan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga meningkatkan konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi tersebut pada akhirnya menciptakan permintaan baru terhadap barang dan jasa lokal yang dapat memperkuat perekonomian daerah. Oleh karena itu, efektivitas MBG-SPPG dalam memberdayakan pekerja kelas bawah dapat dianalisis melalui kemampuan program dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, memperluas aktivitas ekonomi lokal, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa MBG memiliki dampak ekonomi yang luas terhadap sektor pertanian, UMKM, dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar [(Anas, 2025)].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan Program MBG-SPPG serta dampaknya terhadap kehidupan ekonomi pekerja kelas bawah. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan perubahan kondisi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Pendekatan ini relevan digunakan karena efektivitas pemberdayaan ekonomi tidak hanya dapat diukur melalui indikator kuantitatif, tetapi juga melalui pemahaman terhadap perubahan sosial, tingkat kemandirian ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Metode kualitatif memberikan ruang untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala program (Septiana, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas operasional SPPG, keterlibatan tenaga kerja lokal, serta interaksi antara pengelola program dengan masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap pekerja, pengelola SPPG, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat dalam rantai pasok program. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa laporan kegiatan, data tenaga kerja, dan informasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Program MBG/SPPG dalam memberdayakan ekonomi pekerja kelas bawah (Yuliani et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG-SPPG di Kedensari Tanggulangin memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi pekerja kelas bawah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguatan aktivitas ekonomi lokal. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga membentuk ekosistem ekonomi yang lebih inklusif melalui keterlibatan masyarakat dalam rantai produksi dan distribusi. Namun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, tata kelola, serta keberlanjutan kebijakan.



Gambar 1. Wawancara dengan MBG-SPPG di Kedensari

Tabel 1. Hasil dari Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis
1	Pelaksanaan Program MBG-SPPG	Program MBG-SPPG berjalan dengan melibatkan tenaga kerja lokal dalam berbagai aktivitas operasional seperti produkdi dan distribusi makanan. Hal ini memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat yang sebelumnya berada di sektor informal. Keterlibatan ini menunjukkan adanya integrase antara program sosial dan ekonomi.	Pelaksanaan program menunjukkan keberhasilan dalam menghubungkan tujuan sosial dan ekonomi secara simultan. Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi produktif. Hal ini sejalan dengan konsep multiplier effect dalam teori Keynesian.
2	Penciptaan Lapangan Kerja	Program membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal terutama pekerja kelas bawah. Pekerjaan yang tersedia bersifat relative stabil dibandingkan pekerjaan informal	Stabilitas pekerjaan menjadi factor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pekerjaan tetap, risiko ekonomi rumah tangga dapat ditekan. Hal ini memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

ISSN 3123-2582 (E)

		sebelumnya. Kondisi ini memberikan kepastian pendapatan bagi pekerja.	
3	Peningkatan Pendapatan	Pendapatan masyarakat meningkat setelah terlibat dalam program MBG-SPPG. Tambahan penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan Pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan daya beli masyarakat.	Peningkatan pendapatan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Daya beli yang meningkat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kondisi ini menciptakan siklus ekonomi yang lebih aktif.
4	Pemberdayaan UMKM	Program melibatkan pelaku usaha kecil sebagai pemasok bahan pangan. Hal ini meningkatkan permintaan terhadap produk lokal. Dampaknya adalah peningkatan pendapatan pelaku UMKM.	Keterlibatan UMKM memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas. Program menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan. Hal ini mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.
5	Ketermpilan dan SDM	Pekerja memperoleh pengalaman dan keterampilan baru selama bekerja di SPPG. Keterampilan tersebut meliputi pengolahan makanan dan manajemen kerja. Hal ini meningkatkan kualitas sumber daya manusia.	Peningkatan keterampilan menjadi investasi jangka panjang bagi masyarakat. SDM yang lebih kompeten mampu bersaing di pasar kerja. Hal ini mendukung mobilitas sosial masyarakat.
6	Kemandirian Ekonomi	Masyarakat mulai mengembangkan usaha tambahan di luar pekerjaan utama. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga. Ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan berkurang.	Kemandirian ekonomi merupakan indikator keberhasilanDiversifikai pendapatan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Hal ini juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. pemberdayaan.
7	Dampak Sosial	Program meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar masyarakat. Terbentuk jaringan sosial yang mendukung kegiatan ekonomi. Hal ini memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.	Jaringan sosial menjadi modal penting dalam pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi antar individu meningkatkan efektivitas program. Hal ini mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi lokal.
8	Faktor Pendukung	Dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program. Ketersediaan anggaran juga mendukung kelancaran operasional. Kelembagaan yang kuat memperkuat implementasi program.	Sinergi antar stakeholder menjadi kunci keberhasilan program. Dukungan kebijakan mempercepat pencapaian tujuan program. Hal ini menunjukkan pentingnya good governance.
9	Faktor Penghambat	Terdapat keterbatasan dalam kapasitas produksi dan kualitas SDM. Ketergantungan terhadap pasokan luar daerah juga menjadi kendala. Selain itu, tata kelola program belum sepenuhnya optimal.	Hambatan tersebut dapat mengurangi efektivitas program jika tidak ditangani. Diperlukan strategi peningkatan kapasitas dan penguatan sistem pengawasan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan program.
10	Keberlanjutan Program	Program memiliki potensi berkelanjutan jika didukung kebijakan dan partisipasi masyarakat. Optimalisasi potensi lokal menjadi kunci utama. Program juga mendorong terbentuknya ekonomi inklusif.	Keberlanjutan program bergantung pada adaptasi dan inovasi kebijakan. Penguatan ekonomi lokal menjadi strategi utama. Hal ini mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.

4.2. Pembahasan

a. Pelaksanaan Program MBG-SPPG di Desa Kedensari Tanggulangin dalam Upaya Memberdayakan Ekonomi Pekerja Kelas Bawah

Pelaksanaan Program MBG-SPPG di Kedensari Tanggulangin menunjukkan adanya integrasi antara tujuan peningkatan gizi masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal. Keberadaan dapur produksi SPPG membutuhkan tenaga kerja dalam berbagai bidang seperti pengolahan makanan, pengemasan, distribusi, administrasi, dan kebersihan. Kondisi ini membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal yang sebelumnya bekerja pada sektor informal

ISSN 3123-2582 (E)

dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil. Selain menciptakan lapangan kerja langsung, program ini juga meningkatkan kebutuhan terhadap bahan baku pangan yang sebagian dapat dipenuhi oleh pedagang dan pemasok lokal. Dengan demikian, aktivitas ekonomi yang muncul tidak hanya terbatas pada lingkungan SPPG tetapi juga meluas kepada pelaku usaha kecil yang terlibat dalam rantai pasok program. Dalam perspektif Keynesian, kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan permintaan agregat yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui perputaran uang yang lebih intensif. Program MBG pada berbagai daerah juga menunjukkan kecenderungan menghasilkan multiplier effect ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas produksi dan distribusi pangan (Basit & Ramadani, 2025).

Di samping itu, keberadaan Program MBG-SPPG juga berperan dalam mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Aktivitas produksi dan distribusi yang berlangsung secara rutin menciptakan stabilitas permintaan terhadap tenaga kerja dan bahan baku, sehingga memberikan kepastian pendapatan bagi masyarakat yang terlibat. Kondisi ini sangat penting bagi pekerja kelas bawah yang umumnya rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Lebih jauh, program ini turut memperkuat keterkaitan antar sektor ekonomi seperti pertanian, perdagangan, dan jasa, yang pada akhirnya membentuk jaringan ekonomi lokal yang saling mendukung. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, integrasi antar sektor tersebut menjadi indikator penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pemberdayaan ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan melalui penguatan aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Mulyadi et al., 2024).

Dalam konteks mendalam, keberhasilan Program MBG-SPPG dalam membangun ekosistem ekonomi lokal juga tidak terlepas dari kemampuannya dalam menciptakan efek berantai (spillover effect) terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya di wilayah sekitar. Peningkatan aktivitas ekonomi yang dipicu oleh program ini mendorong tumbuhnya usaha baru, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat desa maupun kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada pekerja yang terlibat, tetapi juga memberikan dampak tidak langsung kepada masyarakat luas melalui peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, keberlanjutan ekosistem ekonomi tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada secara optimal serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah. Oleh karena itu, sinergi antara program MBG-SPPG dengan pengembangan ekonomi lokal menjadi faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat (Asnuryati, 2023).

b. Efektivitas Program MBG-SPPG dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Pekerja Kelas Bawah

Berdasarkan Efektivitas program dapat dilihat dari perubahan kondisi ekonomi yang dialami pekerja setelah terlibat dalam aktivitas SPPG. Bagi pekerja kelas bawah, keberadaan pekerjaan yang relatif stabil memberikan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Pendapatan yang lebih teratur meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya. Selain peningkatan pendapatan, program ini juga memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan kerja, pengalaman organisasi, dan perluasan jaringan sosial yang dapat mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Dalam konteks kesejahteraan, pemberdayaan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan penghasilan tetapi juga kemampuan individu dalam meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Oleh karena itu, efektivitas MBG-SPPG dapat dikatakan cukup baik apabila mampu menciptakan pekerjaan yang berkelanjutan serta meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Temuan berbagai kajian menunjukkan bahwa keberadaan MBG berpotensi memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan daya beli dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (Septiana, 2026).

Tidak hanya itu, efektivitas Program MBG-SPPG juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam meningkatkan daya beli masyarakat serta mengurangi tingkat kerentanan ekonomi pekerja kelas bawah. Dengan adanya pendapatan yang lebih stabil, pekerja tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki peluang untukmenabung dan merencanakan keuangan rumah tangga secara lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan yang bersifat lebih berkelanjutan. Di samping itu, program ini turut berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi melalui distribusi pendapatan yang lebih merata, terutama di tingkat lokal. Keberadaan aktivitas ekonomi yang terus berlangsung juga menciptakan efek lanjutan berupa peningkatan konsumsi masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan usaha kecil di sekitar wilayah tersebut. Dengan demikian, program MBG-SPPG tidak hanya berdampak pada individu pekerja, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi komunitas secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang

ISSN 3123-2582 (E)

membuka kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan (Ramadhani et al., 2023).

Secara lebih mendalam, efektivitas Program MBG-SPPG juga dapat dianalisis dari dampaknya terhadap peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga pekerja. Dengan adanya akses terhadap pekerjaan yang lebih stabil dan berkelanjutan, masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, tetapi mulai memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha kecil atau aktivitas ekonomi tambahan. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi dari sekadar penerima manfaat menjadi pelaku ekonomi yang lebih aktif dan produktif. Selain itu, peningkatan pendapatan yang disertai dengan pengalaman kerja dan keterampilan baru dapat memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi di masa depan. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menciptakan mobilitas sosial yang lebih baik bagi pekerja kelas bawah serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan sesaat, tetapi juga dari kemampuan program dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi dan pendidikan kewirausahaan mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga serta meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga (Darwis et al., 2023).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program MBG-SPPG terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pekerja Kelas Bawah

Faktor pendukung utama pelaksanaan program meliputi dukungan pemerintah, ketersediaan anggaran, partisipasi masyarakat, serta keberadaan jaringan pemasok lokal yang mampu memenuhi kebutuhan bahan pangan program. Selain itu, komitmen pengelola SPPG dalam memprioritaskan tenaga kerja lokal menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Semakin besar keterlibatan masyarakat lokal dalam proses produksi dan distribusi, semakin besar pula manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dukungan kelembagaan yang kuat memungkinkan program berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi daerah. Penelitian mengenai tata kelola MBG menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan implementasi program (Rahman et al., 2025).

Selain faktor pendukung tersebut, keberhasilan pelaksanaan Program MBG-SPPG juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas koordinasi antar pemangku kepentingan dalam mengelola program secara terpadu. Koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, pengelola SPPG, serta pelaku usaha lokal akan mempermudah proses distribusi, pengadaan bahan pangan, serta pengawasan program sehingga berjalan lebih efisien dan tepat sasaran. Selain itu, adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi aspek penting dalam memastikan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan adanya perbaikan kebijakan serta penyesuaian strategi dalam menghadapi berbagai kendala di lapangan. Dengan demikian, implementasi program tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar lembaga, sistem monitoring yang baik, sertaevaluasi berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi daerah (Maifizar & Mulyani, 2025).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang berpotensi mengurangi efektivitas program. Keterbatasan kapasitas produksi, ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah, keterbatasan keterampilan tenaga kerja, serta kemungkinan terjadinya masalah tata kelola menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Selain itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pendanaan dan efektivitas sistem pengawasan. Apabila pengelolaan program tidak dilakukan secara transparan dan akuntabel, maka manfaat ekonomi yang diharapkan dapat berkurang. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta optimalisasi penggunaan sumber daya lokal agar manfaat ekonomi program dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kajian mengenai implementasi MBG juga menekankan pentingnya tata kelola yang baik untuk memastikan keberhasilan program dan memaksimalkan dampak ekonominya terhadap masyarakat lokal (Yuliani et al., 2026).

Selain berbagai hambatan tersebut, upaya peningkatan efektivitas Program MBG-SPPG perlu diarahkan pada penguatan strategi adaptif yang mampu menjawab dinamika kebutuhan di tingkat lokal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mendorong kemandirian daerah dalam penyediaan bahan pangan melalui pemberdayaan petani dan pelaku usaha lokal agar ketergantungan terhadap pasokan luar daerah dapat dikurangi. Di samping itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis dan manajerial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas produksi dan efisiensi operasional program. Penguatan sistem pengawasan berbasis partisipasi masyarakat juga dapat menjadi solusi dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan program. Dengan demikian, program tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan

kebutuhan dan potensi lokal yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta optimalisasi potensi daerah merupakan kunci dalam meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Argarani et al., 2025).

KESIMPULAN

Program MBG-SPPG di Desa Kedensari Tanggulangin terbukti memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan tujuan peningkatan gizi masyarakat dengan pemberdayaan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, tumbuhnya aktivitas ekonomi dan menciptakan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian daerah. Yang instrumen pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

Efektivitas program MBG-SPPG dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, daya beli, serta kesejahteraan pekerja yang terlibat. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta memperluas peluang ekonomi berkembang di daerah.

Dari temuan analisis diskriptif kualitatif disarankan untuk dikaji lebih mendalam terkait distribusi uang beredar di daerah dari dampak MBG-SPPG untuk penelitian berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Anas, A. T. (2025). Peran koperasi dan bumdes dalam meningkatkan efisiensi distribusi pangan pada program makan bergizi gratis di indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, *8*(2), 222–232. https://doi.org/https://doi.org/10.52266/jesa.v8i2.6487

Anwar, C., Ristanti, R., Arifuddin, M. R., Nuraini, K., & Niharo, N. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Kemandirian dan Ekonomi Desa Berbasis Potensi Lokal. *Nusantara Community Empowerment Review*, *3*(1), 77–82. https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1379

Argarani, D., Yusuf, R. Z., & Malik, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Penentu Pembangunan Berkelanjutan di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, *2*(4), 11. https://doi.org/10.47134/jpem.v2i4.943

Asnuryati. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa : Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 2175–2183.

Basit, M., & Ramadani, H. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, *1*(2), 49–54. https://doi.org/10.71094/joeder.v1i2.105

Darwis, N., Mustari, Hasan, M., Dinar, M., & Judijanto, L. (2023). Pola Pemberdayaan UMKM Melalui Pendidikan Ekonomi Kewirausahaan Sebagai Upaya Memperkuat Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Keluarga di Kabupaten Pinrang. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, *4*(2), 545–564. https://doi.org/10.26858/je3s.v4i2.1176

https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jl.v9i1.47999

JURNAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45136

Maifizar, A., & Mulyani, S. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Gizi Gratis 2025: Studi Literatur Dilema Efektifitas dan Kualitas Arfriani. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*, *6*(2), 101–109. https://doi.org/https://doi.org/10.54423/jsk.v6i2.235

Mulyadi, M., HS, M. A. A., Makmun, F., & ... (2024). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pasar Lokal: Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro. *Syarikat: Jurnal …*, *7*(2), 257–268. https://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/view/20175%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/download/20175/7545

Pendidikan Dasar, *11*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46281

Rahman, A., Fikri, M., Maysha, H. M., Hukum, F., Hukum, F., & Hukum, F. (2025). *REFORMASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS UNTUK PEMENUHAN HAK SOSIAL*. *9*(1), 82–104.

Ramadhani, T. A. P., Mustofa, A., & Haryati, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Padat Karya Tunai untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *11*(2), 122–135. https://doi.org/https://doi.org/10.31289/publika.v11i2.10562

Septiana, A. (2026). DAMPAK MULTIDIMENSIONAL PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DAN EKONOMI LOKAL: STUDI LITERATUR

Yuliani, F., Juniarsih, W., Prayitno, H., & Indri. (2026). KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS DI INDONESIA: ANALISIS IMPLEMENTASI, DAMPAK TERHADAP SUMBER DAYA MANUSIA, DAN IMPLIKASINYA PADA KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Ilmiah*